

Oktober 2019

TUJUAN INVESTASI

Pratama Berimbang bertujuan memberikan hasil investasi yang maksimal dengan tingkat risiko terukur, yang dilihat dengan perhitungan peningkatan nilai modal (*capital gain*) yang konsisten dari hasil pengelolaan yang konservatif dan prudent dengan pola investasi berjangka panjang.

MENGENAI MANAJER INVESTASI

PT Pratama Capital Assets Management dikelola oleh para profesional dalam bidang manajemen investasi yang berpengalaman di pasar domestik dan internasional dan menawarkan beragam solusi investasi yang disesuaikan dengan kondisi pasar dan tujuan investasi Investor.

KOMITE DAN PENGELOLA INVESTASI

Komite Investasi	Pengelola Investasi
1. Rudi Budiando Surya	1. Dr. Iwan Margana (Ketua)
2. John Budiharsana	2. Yanto
	3. Alfa Sri Aditya

INFORMASI REKSA DANA

Tanggal Penawaran	6 April 2005
Total Nilai Aktiva Bersih	IDR. (Juta) 14,335.08
Nilai Aktiva Bersih per Unit	IDR. / Unit 4,866.21
Jumlah Outstanding Unit	Unit ('000) 2,945.84

Alokasi	Minimum	Maximum
Efek Ekuitas	1.00%	79.00%
Efek Pendapatan Tetap	1.00%	79.00%
Efek Pasar Uang	1.00%	79.00%

Minimum Investasi	Rp 500,000
Bank Kustodian	Deutsche Bank AG
Biaya Manajemen	Maks. 3,00% p.a.
Ketegangan perdagangan antara AS dan	Maks. 0,25% p.a.

STATISTIK REKSA DANA

Standar Deviasi Disetahunkan	13.24%
Beta	1.06

RISIKO INVESTASI

1. Risiko Perubahan Kondisi Ekonomi dan Politik
2. Risiko Berkurangnya Nilai Unit Penyertaan
3. Risiko Likuiditas
4. Risiko Pembubaran dan Likuidasi

PENCAPAIAN REKSA DANA

2009	Peringkat 1 Kinerja Reksa Dana Campuran Tertinggi (130.52%)
2013	Peringkat 2 Kinerja Reksa Dana Campuran Tertinggi (21.59%)
2014	Penghargaan dari APRDI - Bloomberg Indonesia sebagai Reksa Dana Campuran Terbaik 2014 dengan Dana Kelolaan ≤ 50 Miliar
2014	Peringkat 1 Kinerja Reksa Dana Campuran Tertinggi (45.36%)
2015	Penghargaan dari Investor - Infovesta sebagai Reksa Dana Terbaik 2015 Kategori Reksa Dana Campuran Tipe Agresif Periode 1 Tahun

INFORMASI REKENING

A / N	Reksa Dana Pratama Berimbang
A / C	0099.929.009 - Deutsche Bank AG Jakarta
A / C	458.233.4815 - Bank BCA

KOMPOSISI PORTOFOLIO

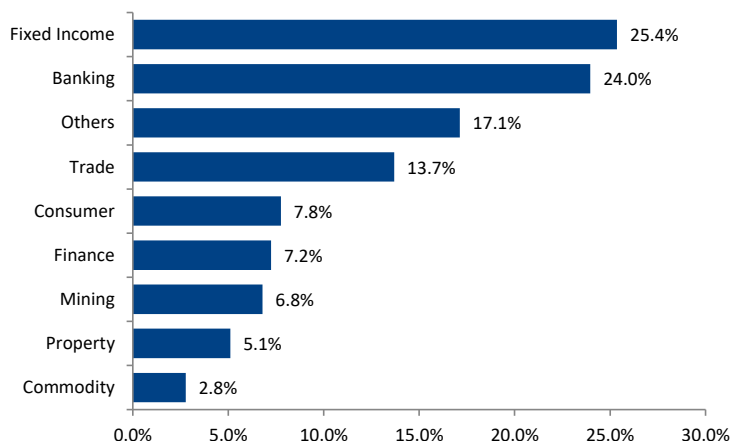
Ekuitas	Obligasi	Pasar Uang
84.46%	25.36%	-9.83%

KINERJA DAN TOLOK UKUR

	Pratama Berimbang	Tolok Ukur (JCI)
1 Month	0.39%	0.96%
3 Month	-6.27%	-2.54%
6 Month	-5.25%	-3.52%
YTD	-3.59%	0.55%
1 Year	4.89%	6.80%
5 Year	12.13%	22.37%
Since Inception	386.62%	476.33%

TOP PORTFOLIO HOLDING INCLUDING

1	Astra International	ASII
2	Bank Negara Indonesia	BBNI
3	Bank Rakyat Indonesia	BBRI
4	Bank Mandiri	BMRI
5	Indofood Sukses Makmur	INDF

ALOKASI ASET

PENGHARGAAN

2014 - APRDI Bloomberg Awards

Penghargaan dari APRDI - Bloomberg Indonesia sebagai Reksa Dana Campuran Terbaik 2014 dengan Dana Kelolaan ≤ 50 Miliar.


2015 - Investor Infovesta Awards

Penghargaan dari Investor - Infovesta sebagai Reksa Dana Terbaik 2015 Kategori Reksa Dana Campuran Tipe Agresif Periode 1 Tahun.


2017 - APRDI Bloomberg Awards

Penghargaan dari APRDI - Bloomberg Indonesia sebagai Reksa Dana Campuran Terbaik 2014 - 2016 (50B ≤ AUM ≤ 140B)

PT Pratama Capital Assets Management

Equity Tower Building, 12th Floor Unit A & E, SCBD Lot.9
 Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190
 P. (62-21) 2903 5885 | F. (62-21) 2903 5865
 Customer Service (62-21) 2903 5878, 2903 5885 ext 707

ULASAN PASAR MODAL

Pada bulan Oktober, pemangkasan suku bunga acuan AS dan perang dagang AS-China menjadi dua sentimen utama penggerak pasar keuangan baik secara global maupun domestik. Dua sentimen tersebut bermuara pada isu makro yang menjadi kekhawatiran pelaku pasar tahun ini, yaitu perlambatan ekonomi global yang di bulan Oktober ini semakin terasa.

Pada kuartal III-2019, ekonomi China hanya tumbuh 6,0% yoy, di bawah konsensus pasar sebesar 6,1% yoy dan merupakan pertumbuhan terendah sejak kuartal I-1992. Hal ini disebabkan oleh perang dagang dengan AS, permintaan global yang melemah, serta pinjaman off-balance-sheet (OBS) pemerintah China yang tumbuh signifikan sepanjang kuartal. Selain itu, rilis data perekonomian lainnya turut mengkonfirmasi perlambatan global, contohnya pemesanan barang tahan lama (durable goods) AS yang turun -1,1% mom pada bulan September (lebih dalam dari konsensus pasar sebesar -0,6% mom). Pertumbuhan ekonomi AS kuartal III-2019 pun terbukti berada di angka 1,9% yoy, turun dari angka pada kuartal II-2019 sebesar 2,0% yoy.

Perlambatan ekonomi AS dan China yang merupakan dua negara dengan perekonomian terbesar di dunia membuat bank sentral AS The Federal Reserve (The Fed) mau tak mau kembali memangkas suku bunga acuan AS sebesar 25 bps ke target range 1,50-1,75% pada tanggal 31 Oktober lalu. Sebelumnya, Bank Indonesia pun kembali memangkas BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI 7DRRR) ke angka 5,00%, dengan total penurunan 100 bps sejak awal tahun. Stimulus moneter berupa pemangkasan suku bunga acuan salah satunya diharapkan untuk membuat kredit perbankan lebih accessible bagi masyarakat dan pebisnis, sehingga konsumsi rumah tangga dan aktivitas manufaktur yang merupakan penopang penguatan PDB banyak negara dapat terkatrol.

Sementara itu, pertemuan AS dan China di Washington pada tanggal 10-11 Oktober akhirnya membuahkan perjanjian dagang fase pertama yang mencakup kekayaan intelektual, jasa keuangan, serta pembelian produk pertanian AS oleh China. AS pun menunda kenaikan tarif bagi impor produk China senilai USD 250 miliar dari 25% menjadi 30%, yang seharusnya berlaku mulai tanggal 15 Oktober. Pelaku pasar berharap Presiden China Xi Jinping dan Presiden AS Donald Trump segera menyepakati seluruh poin perjanjian dan melakukan penandatanganan dalam waktu dekat.

Sementara itu, fundamental perekonomian Indonesia kami lihat masih baik dan stabil. Pada tanggal 29 Oktober, Gubernur BI Perry Warjiyo memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun ini akan berada di angka 5,05%, stabil di atas 5%. Kemudian, inflasi Indonesia pada bulan Oktober tercatat 3,13% yoy, turun dari angka 3,39% yoy pada bulan September dan di bawah konsensus pasar sebesar 3,52% yoy. Terakhir, meski neraca perdagangan Indonesia defisit pada bulan September akibat penurunan surplus non-migas, di kuartal IV-2019 kami memprediksi defisit akan mengecil berkat tren penurunan harga minyak akibat lonjakan suplai minyak serpih AS.

Sepanjang bulan Oktober, pasar ekuitas secara global menguat. IHSG dan LQ45 menguat 0,96% dan 1,72%, tiga indeks utama di bursa saham AS Dow Jones Industrial Average (DJIA), S&P 500, dan Nasdaq Composite naik masing-masing 0,48%, 2,04%, dan 3,66%, dan indeks-indeks utama di negara-negara Asia Nikkei 225 dan KOSPI juga terangkat masing-masing 1,37% dan 1,32%, meskipun Hang Seng terkoreksi -0,20% akibat resesi dan aksi demonstrasi yang tak kunjung berakhir. Hijaunya bursa saham secara global utamanya didorong oleh harapan akan segera tercapainya damai dagang AS-China seiring dengan rencana penandatanganan kesepakatan dagang fase pertama di Chile pada bulan November (meskipun pada akhirnya KTT APEC dibatalkan), serta dipangkasnya Federal Funds Rate ke target range 1,50-1,75% pada tanggal 31 Oktober. Pemangkasan BI 7DRRR ke angka 5,00% oleh BI pada tanggal 24 Oktober turut mengangkat saham-saham interest-rate sensitive di Indonesia termasuk perbankan dan properti, dimana sektor keuangan dan properti tercatat menguat 2,72% dan 5,38% sepanjang bulan Oktober.

Pratama Berimbang mencatatkan NAV sebesar Rp 4.866,21 atau naik sebesar 0,39% selama bulan Oktober 2019.

PANDANGAN INVESTASI

Kami melihat bahwa perekonomian global masih akan cenderung stagnan, setidaknya sampai dengan Pemilu AS pada November 2020. Masih ada berbagai kemungkinan yang dapat terjadi terkait negosiasi dagang AS-China, meskipun kami perkirakan situasi sudah akan jauh lebih kondusif ketimbang sebelumnya, melihat telah tercapainya kesepakatan dagang fase pertama antara kedua negara. Selain itu, jika Inggris yang deadline Brexit-nya diperpanjang lagi oleh Uni Eropa ke Januari 2020 akhirnya sukses menempuh Brexit dengan kesepakatan dan kecamuk di Hong Kong dan Timur Tengah dapat mereda dalam waktu dekat, kami pun optimis bahwa terlepas dari peluang stagnansi, perekonomian global akan cenderung lebih stabil pada kuartal terakhir tahun ini.

Terkait peluang resesi AS, kami berpendapat bahwa kemungkinan AS jatuh ke jurang resesi tahun depan sejatinya kecil. Namun, apabila ini terjadi, kami melihat bahwa outlook kebijakan moneter secara global akan semakin dovish, sehingga di satu sisi akan bermanfaat bagi aset berisiko yang bekerja optimal di lingkungan suku bunga yang rendah seperti saham. Pemerintah pun tentu akan semakin menggalakkan kebijakan yang counter-cyclical, sehingga kami melihat bahwa defense Indonesia terhadap prospek munculnya turbulensi di perekonomian baik secara domestik maupun global sesungguhnya masih apik.

Berkat pemangkasan suku bunga acuan AS untuk yang kedua kalinya oleh The Fed pada akhir Oktober, kami optimis harga obligasi pemerintah baik di AS maupun Indonesia masih akan rally dan permintaan aset berisiko dan capital inflow di Indonesia akan terus naik sampai akhir tahun. IHSG pun berpeluang terimbas positif, dimana sektor-sektor interest-rate sensitive seperti perbankan dan properti kemungkinan akan mendapatkan upside paling optimal.

Oleh karena itu, kami akan menyesuaikan pemilihan saham untuk portofolio reksa dana kami seiring dengan perkembangan market-moving events ke depannya. Kami masih akan hold saham-saham interest-rate sensitive karena potensi upside yang masih tinggi, serta akan menambah kepemilikan saham defensive sebagai safety net. Kami pun akan mengurangi kepemilikan saham-saham komoditas untuk meminimalisir risiko volatilitas harga, terutama selama perang dagang AS-China masih berlangsung dan rantai dagang global masih terdisrupsi.

Disclaimer

Laporan ini dipersiapkan oleh PT Pratama Capital Assets Management hanya untuk informasi dan tidak dapat digunakan atau dijadikan dasar sebagai penawaran atau rekomendasi untuk menjual atau membeli. Laporan ini dibuat berdasarkan keadaan yang telah terjadi dan telah disusun oleh PT Pratama Capital Assets Management. PT Pratama Capital Assets Management tidak bertanggung jawab apapun terhadap setiap kerugian yang timbul baik langsung maupun tidak langsung sebagai akibat dari setiap penggunaan laporan ini. Setiap keputusan investasi haruslah merupakan keputusan individu, sehingga tanggung jawabnya ada pada masing-masing individu yang membuat keputusan investasi tersebut. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja masa mendatang. Calon pemodal wajib memahami risiko berinvestasi di Pasar Modal oleh sebab itu calon pemodal wajib membaca dan memahami isi Prospektus sebelum memutuskan untuk berinvestasi.